

IMPLEMENTASI STRATEGI *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDIT MUTIARA HATI PAYAKUMBUH

Risman Bustamam

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

Zulvia Trinova

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

Febrianto

Guru SMP Budi Mulia Padang

Abstract:

Abstrak: SDIT Mutiara Hati Payakumbuh sudah menerapkan pembelajaran dengan strategi *multiple intelligences* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dokumen perencanaan pembelajarannya disebut dengan *lesson plan*, ada *Multiple Intelligences Research* (MIR) pada saat penerimaan peserta didik baru untuk mengetahui kecerdasan mereka, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kecerdasan masing-masing. Implementasi strategi *multiple intelligences* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati sudah terlaksana dengan baik. *Lesson plan* telah dimiliki oleh guru PAI sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dasar utama guru dalam membuat *lesson plan* untuk kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati adalah kecerdasan linguistik peserta didik dengan menyesuaikan segala rencana kegiatan pembelajaran dengan indikator kecerdasan linguistik. Penerapan strategi *multiple intelligences* linguistik pada pembelajaran PAI di kelas 3.1 sudah terlaksana dengan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan linguistik peserta didik, baik kegiatan di awal pembelajaran seperti apersepsi, *warner*, dan *scane setting*, kegiatan inti disajikan dengan metode-metode yang sesuai dengan kecerdasan linguistik, dan kegiatan di akhir pembelajaran.

Kata kunci: strategi, multiple intellegensi, PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam, merupakan salah satu komponen penting yang harus diselenggarakan oleh setiap sekolah. Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Majid, 2005: 135).

Agar tujuan pendidikan itu dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan, tentu dibutuhkan strategi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan latar belakang peserta didik yang dihadapi. Setiap peserta

didik punya latar belakang yang berbeda, dalam psikologi sering dikatakan bahwa tidak ada dua individu yang persis sama. Sepintas atau secara umum dilihat banyak persamaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, tetapi diteliti lebih mendalam dan lebih rinci, yang ada adalah sejumlah perbedaan (Sukmadinata, 2003: 19-20).

Pada umumnya, setiap sekolah favorit melaksanakan tes awal bagi peserta didik yang baru mendaftar, untuk menentukan terima atau tidaknya peserta didik tersebut. Peserta didik yang lulus tes akan diterima karena dianggap peserta didik yang cerdas. Peserta didik yang tidak lulus tidak diterima karena dianggap kurang atau tidak cerdas. Padahal manusia itu semuanya telah dianugerahkan berbagai potensi, namun potensi itu berbeda-beda setiap individu. Mungkin saja tes yang diberikan itu, tidak

menjamah kecerdasan yang dimiliki peserta didik yang menyebabkan mereka tidak lulus. Munif Chatib mengatakan bahwa tidak ada peserta didik yang bodoh, semua peserta didik mempunyai potensi (kecerdasan), namun kecerdasan itu berbeda-beda. Jadi guru dalam mengajar untuk mencapai kompetensi tertentu harus berangkat dari potensi dasar yang dimiliki peserta didik (Chatib, 2011: 33).

Lembaga pendidikan saat ini (sekolah atau madrasah), melihat kecerdasan peserta didik hanya dari dua aspek potensi (kecerdasan) saja yaitu kemampuan logika (matematika) dan bahasa saja. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi, yang dikutip oleh Dewi Salma mengatakan bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi peserta didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian, Sistem Pendidikan Nasional yang mengukur tingkat kecerdasan peserta didik yang sematamata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi (Prawiradilaga, 2008: 61).

Adapun kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individual. Kemampuan adalah kunci sukses dalam menyelesaikan masalah. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan setiap individu mempunyai cara yang berbeda dengan individu lainnya, sesuai dengan kecerdasan yang menonjol di dalam dirinya. Kecerdasan itu jamak, yang dikenal dengan *multiple intelligences* (Gardner, 2003: 32-33).

Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi dirinya dan orang lain.

Adapun *multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 dalam bukunya *frames of Mind* ada tujuh kecerdasan yang dimiliki manusia. Kemudian pada tahun 2000 dalam bukunya *Intelligence Reframed*, ia menambahkan dua inteligensi baru, yaitu inteligensi natural

(*naturalist intelligence*) dan dan inteligensi eksistensial (*existential intelligence*) (Suparno, 2004: 17-19). Maka saat ini ada sembilan kecerdasan yang telah ditemukan pada manusia, yaitu:

1. *Inteligensi linguistik*, adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti yang dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator.
2. *Inteligensi logis-matematis*, adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki seorang matematikus, saintis, programer, dan Logikus.
3. *Inteligensi spasial* yang disebut kecerdasan *visual* atau *visual-spasial*, merupakan kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. *Inteligensi visual-spasial* meliputi kumpulan kemampuan yang saling terkait, termasuk perbedaan *visual*, pengenalan *visual*, proyeksi, gambarran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar dan duplikasi dari gambaran dalam (*eksternal*), setiap atau semua yang bisa diekspresikan (Campbell, et. Al, 2006: 108).
4. *Inteligensi kinestetik-badani*, adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti para aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah.
5. *Inteligensi musikal*, adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Di dalamnya termasuk kepekaan akan ritme, melodi, intonasi, kemampuan memainkan alat musik, menyanyi dan menciptakan lagu.
6. *Inteligensi interpersonal*, adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain.
7. *Inteligensi intrapersonal*, adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan

kemampuan bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu.

8. *Inteligensi naturalis* (lingkungan), yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensi lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam mengembangkan pengetahuan alam.
9. *Inteligensi eksistensial*, adalah kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam (Suparno, 2004: 29-44).

Kesembilan inteligensi itu dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi orang tersebut. Di sinilah pendidikan mempunyai fungsi, yaitu membantu agar setiap inteligensi pada diri seseorang berkembang optimal.

B. Pembahasan

1. Pengertian Strategi *Multiple Intelligences*

Teori *multiple intelligences* diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Howard Gardner, guru besar di bidang psikologi dan pendidikan dari Harvard University. Teori ini mendapat sambutan yang sangat positif dari kalangan pendidikan di Amerika Serikat. Gardner menyebutkan bahwa *intelligences* bukanlah suatu kesatuan tunggal yang bisa diukur secara sederhana dengan tes IQ. *Intelligences* dapat ditingkatkan dan berkembang sepanjang sejarah hidup seseorang. Gardner mendefinisikan sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan permasalahan atau membentuk produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya (Prasetyo dan Andriani, 2009: 1).

Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada 1983 pada saat

Howard Gardner mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori *multiple intelligences* yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berfikiran maju, mulai menyita perhatian masyarakat. *Multiple intelligences* pada awalnya adalah wilayah psikologi, ternyata berkembang sampai wilayah edukasi, bahkan telah merambah dunia profesional di perusahaan-perusahaan besar (Chatib, 2009: 70).

Dengan demikian strategi *multiple intelligences* adalah kiat dalam mencapai tujuan dengan memperhatikan kecerdasan seseorang. Berbeda kecerdasan, akan berbeda cara orang memecahkan masalah, beda bakat dan minat serta berbeda gaya belajar. Seorang guru dituntut untuk memperhatikan perbedaan tersebut.

2. *Lesson Plan* dengan Strategi *Multiple Intelligences*

a. Pengertian *Lesson Plan*

Lesson Plan adalah nama lain dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2009: 173). Sementara *lesson Plan* menurut Munif Chatib adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar (Chatib, 2009: 192).

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa RPP dan *lesson plan* pada hakikatnya sama, hanya berbeda dalam menyebutkannya dan tempat penerapannya. RPP masih dikenal di sekolah/madrasah yang masih menerapkan strategi konvensional, sedangkan *lesson plan* baru dikenal di sekolah atau madrasah yang telah menerapkan strategi *multiple intelligences*. *Lesson plan* adalah salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan, karena dengan *lesson plan*, guru akan bisa mengajar dengan terarah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Struktur dan Bentuk *Lesson Plan*

Munif Chatib telah mendesain struktur dan bentuk *lesson plan* yang kreatif. Struktur tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) *Header* atau pembuka terdiri dari identitas dan silabus
- 2) *Content* (isi) terdiri dari:
 - a) *Apersepsi* (zona alfa, *warmer*, *pre-teach*, dan *scane setting*)
 - b) Strategi mengajar
 - c) Prosedur aktivitas
 - d) *Teaching aids*
 - e) Sumber belajar
 - f) *Proyek*
- 3) *Footer* atau penutup, terdiri dari rubrik penilaian dan komentar guru. Komentar guru dapat berupa masalah, ide baru, dan momen special (Chatib, 2009: 203).

3. *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Linguistik)

Menurut Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, kecerdasan linguistik adalah kemampuan dalam mengolah kata atau menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis (Soefandi dan Pramudya, 2009: 58). Sedangkan Linda Campbell mengatakan bahwa, kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang lain, atau menggunakan bahasa dalam mengingat daftar atau proses, serta menggunakannya dalam analisis *metalinguistik* (Campbell, 2006: 10).

Orang-orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang bagus, memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Mendengar dan merespon setiap suara, ritme, warna dan berbagai ungkapan kata.
- b. Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lainnya.
- c. Belajar melalui menyimak, membaca, menulis, dan diskusi.
- d. Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan.
- e. Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca.
- f. Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan

mengetahui cara berbicara secara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.

- g. Menulis secara efektif, memahami dan dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata yang efektif.
- h. Memperlihatkan kemampuan untuk mempelajari bahasa lainnya.
- i. Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, dan menggambar bahasa itu sendiri.
- j. Berusaha untuk mengingatkan pemakaian bahasanya sendiri.
- k. Menunjukkan minat dalam jurnalisme, puisi, bercerita, debat, berbicara, menulis atau menyunting.
- l. Menciptakan bentuk-bentuk bahasa atau karya orisinal atau komunikasi oral (Campbell, et. al, 2006: 108).

Dari 12 poin karakteristik inteligensi linguistik tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari kecerdasan linguistik itu adalah mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat komponen tersebut akan saling berkaitan, orang yang banyak mendengar dan rajin membaca ia akan mudah atau pandai bicara dan bisa menulis. Keempat komponen tersebut harus selalu dikembangkan pada peserta didik, mengingat kecerdasan linguistik sangat diperlukan dalam hidup mereka, terutama dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi.

4. Metode Pembelajaran untuk Kecerdasan Linguistik

Di antara metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran untuk peserta didik yang berkecerdasan linguistik adalah :

- a. Metode cerita
 - 1) Secara tradisional, bercerita dipandang sebagai hiburan di Perpustakaan atau selama waktu tambahan khusus di kelas. Bercerita harus dipandang sebagai alat pengajaran yang vital karena metode ini

telah digunakan oleh semua kebudayaan di seluruh dunia selama ratusan tahun. Apabila akan menggunakan metode bercerita di kelas pendidik harus menggabungkan konsep, gagasan dasar, dan tujuan pengajaran menjadi sebuah cerita yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik (Uno dan Kuadrat, 2009:129-130).

- 2) Untuk mempersiapkan sebuah cerita, buat daftar elemen penting yang ingin dimasukkan ke dalam cerita. Kemudian gunakan imajinasi untuk membuat kisah tentang suatu tempat, sekelompok orang yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan jalan cerita yang berliku-liku agar semua pesan tersampaikan. Cerita akan lebih mantap dengan adanya persiapan terlebih dahulu. Cerita tidak harus orisinal atau hebat. Biasanya peserta didik yang berkecerdasan linguistik terkesan karena kesungguhan guru untuk berkreasi dan berbicara secara tulus tentang suatu topik.
 - 3) Metode cerita ini amat cocok bagi pembelajaran humaniora, termasuk di antaranya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama materi yang tentang sejarah. Metode cerita juga sangat efektif dalam pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian.
- b. Metode diskusi
- 1) Diskusi merupakan suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap peserta didik diharapkan memberi sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan (Sabri, 2005: 57).
 - 2) Peserta didik dengan kecerdasan linguistik akan cenderung berbicara untuk mengungkap dengan kata-kata tentang apa yang ada dipikiran mereka. Dengan

metode diskusi ini, pemikiran mereka akan tercurah sehingga mereka merasa nyaman dalam belajar. Selain itu metode diskusi juga akan meningkatkan kecerdasan linguistik mereka dalam berbicara secara sistematis.

- c. Metode sosiodrama dan bermain peran
- 1) Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan di mana para peserta didik ikut serta dalam bermain peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial. Munif Chatib mengatakan salah satu cara agar informasi masuk ke dalam memori jangka panjang adalah apabila informasi tersebut mengandung kekuatan emosi, baik suka maupun duka.
 - 2) Metode sosiodrama dan bermain peran ini peserta didik akan memerankan tokoh yang dipelajari, seakan-akan sama persis dengan kejadian sebenarnya, hal ini akan tertanam dalam memori jangka panjang peserta didik.
- d. Curah gagasan
- Curah gagasan ini dapat dilakukan untuk tujuan apa saja, misalnya pemilihan kata yang tepat untuk puisi karya bersama, pendapat untuk kegiatan kelompok, pemikiran untuk pelajaran yang diajarkan, dan usulan untuk piknik kelas. Aturan umum curah gagasan adalah mengemukakan setiap gagasan yang dikemukakan dan mempertimbang setiap gagasan. Metode ini membuat semua peserta didik yang mengemukakan gagasan memperoleh penghargaan khusus untuk pemikiran-pemikiran orisinal mereka.
- e. Metode merekam dengan *tape recorder*
- Tape recorder* adalah salah satu alat belajar yang paling bermanfaat di kelas, karena *tape recorder* dapat menjadi media peserta didik untuk belajar menggunakan kecerdasan linguistik dan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat pribadi mereka. Mereka dapat menggunakan *tape recorder*

untuk “membahas dengan lantang” masalah yang akan mereka pecahkan atau kegiatan yang direncanakan. Dengan cara ini, mereka dapat memikirkan kemampuan kognitif maupun proses pemecahan masalah mereka sendiri.

f. Metode menulis jurnal

Menulis jurnal pribadi mendorong peserta didik membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Bidang ini dapat berupa bidang luas dan terbuka (tulislah apapun yang kalian pikirkan dan rasakan selama ini) atau cukup spesifik (gunakanlah jurnal ini untuk membuat catatan simulasi kehidupan kalian sebagai petani pada tahun 1800-an sebagai bagian mata pelajaran sejarah).

g. Metode publikasi

- 1) Di kelas tradisional peserta didik menyelesaikan tugas tertulis yang dikumpulkan kepada guru, dinilai, dan biasanya dibuang begitu saja. Peserta didik yang dihadapkan pada rutinitas semacam ini mulai menganggap menulis sebagai proses pemenuhan kewajiban yang membosankan. Pendidik harus mengubah kesan semacam ini karena menulis adalah alat yang sangat berguna untuk mengkomunikasikan dan memengaruhi orang lain. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mempublikasikan dan mendistribusikan hasil karya mereka, pendidik dapat mempromosikan kegiatan tulis-menulis ini.
- 2) Publikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tulisan peserta didik dapat difotocopi dan disebar atau dimasukkan ke dalam program pengolahan kata dan dicetak dalam jumlah besar. Peserta didik dapat mengirimkan tulisan mereka ke majalah dinding kelas atau sekolah, surat kabar kota, majalah anak-anak, atau media lain yang menerima tulisan peserta didik. Tulisan-tulisan peserta didik dapat dijilid dalam bentuk buku dan ditempatkan di tempat khusus di kelas atau Perpustakaan, atau dipublikasikan di *website* sekolah.

5. Bentuk *Lesson Plan* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi *Multiple Inteligences* Khusus Linguistik di kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati Payakumbuh

Lesson plan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendesain kegiatan pembelajaran. *Lesson plan* sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pelaksana pembelajaran di kelas agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Di samping itu *lesson plan* merupakan dokumen kurikulum yang harus dibuat guru setiap kompetensi dasar dari silabus. *Lesson plan* yang dibuat guru akan menjadi bukti bahwa ia adalah seorang guru. Dari *lesson plan* yang dibuat oleh guru akan dapat menentukan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di kelas.

Membuat *lesson plan* merupakan kewajiban setiap guru di SDIT Mutiara Hati, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru bahwa “Semua guru diwajibkan untuk membuat *lesson plan* karena dengan adanya guru membuat *lesson plan*, dari sanalah dapat dilihat persiapan guru sebelum mengajar. Tanpa *lesson plan* tentu tidak dapat dilihat bagaimana persiapan guru sebelum mengajar. Jadi *lesson plan* itu sebagai bukti bahwa seorang guru sudah punya persiapan sebelum mengajar di kelas. Pada tahap awal ini fokus utama itu adalah bagaimana guru bisa membuat *lesson plan* dengan baik dan berkualitas. Sebagai bukti suatu *lesson plan* baik dan berkualitas, bahwa prosedur pembelajaran yang tertulis di *lesson plan*, memang benar itu yang diterapkan guru di kelas dan bagaimana pula respon peserta didik dengan prosedur pembelajaran tersebut.

Sebagai dasar guru dalam membuat *lesson plan* menjelaskan dasar utama dalam membuat *lesson plan* adalah hasil *Multiple Inteligences Research* (MIR) yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Dari hasil MIR itu peserta didik dikelompokkan berdasarkan kecerdasan utama yang mereka miliki, peserta didik dengan kecerdasan yang sama akan

ditempatkan pada kelas yang sama. Jadi, dalam satu kelas itu terdiri dari dua atau tiga kecerdasan peserta didik yang menonjol. Dari hasil MIR itulah seorang guru akan membuat *lesson plan* yang akan diterapkan di kelas. Berbeda lokal, berbeda kecerdasan peserta didik dan akan berbeda juga *lesson plan* untuk mereka. Khusus *lesson plan* untuk kelas 3.1 dibuat berdasarkan kecerdasan linguistik, karena linguistik adalah kecerdasan utama mereka, semua peserta didik di lokal 3.1 memiliki kecerdasan linguistik, namun ada di antara mereka yang juga memiliki kecerdasan interpersonal.

Adapun bentuk atau format *lesson plan* yang dibuat oleh guru-guru di SDIT Mutiara Hati Payakumbuh khususnya guru PAI kelas 3.1, menurut pengamatan penulis dibuat dengan berpedoman kepada format *lesson plan* yang desain oleh Munif Chatib sebagai pakar strategi *multiple intelligences* di Indonesia. *Lesson plan* tersebut terdiri dari tiga bagian yakni, *header*, *content*, dan *footer*. Bagian-bagian ini tidak dituliskan pada *lesson plan* tetapi hanya dipahami saja.

Bagian pertama *header*. *Header* terdiri dari identitas, yakni Nama guru, Satuan pendidikan, Bidang studi, Kelas/semester dan judul *lesson plan*. Kemudian silabus terdiri dari standar kompetensi dasar, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, dan alokasi waktu. Bagian *header* pada *lesson plan* ini yang membuatnya berbeda dengan RPP adalah judul *lesson plan*. dalam RPP tidak ada judul RPP.

Bagian kedua adalah *content* (isi), yang terdiri dari zona alfa, *scene setting*, strategi mengajar, prosedur aktivitas, *multiple intelligences approach*, *teaching aids*, dan sumber belajar.

a. Zona alfa, penulis perhatikan dari tiga *lesson plan* yang dimiliki guru PAI kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati, tertulis, cerita bergambar, cerita motivasi, dan teka-teki. Zona alfa yaitu kegiatan awal untuk mengkondisikan peserta didik agar berada pada zona alfa (kesiapan menerima pelajaran). Dalam hal ini dapat dilakukan *ice breaking* dan *brain gym*.

- b. *Scene setting*, pada *Scene setting* ini tertulis rangkaian cerita pendek yang berkaitan dengan berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. *Scene setting* adalah aktivitas yang dilakukan guru atau peserta didik untuk membangun konsep awal pembelajaran.
- c. Strategi pembelajaran, pada tiga *lesson plan* tersebut tertulis beberapa metode pembelajaran, diantaranya demonstrasi, cerita, diskusi, dan pengamatan. Strategi yang akan dipakai dalam pembelajaran. Pemilihan strategi ini pedoman utama adalah kecerdasan utama peserta didik, yakni linguistik. Di samping itu juga kesesuaian dengan materi, dan ketersediaan alat-alat. Strategi pembelajaran diganti saja dengan metode pembelajaran, karena yang tertulis pada strategi pembelajaran tersebut adalah metode-metode pembelajaran.
- d. Prosedur aktivitas, pada prosedur aktivitas tertulis tertulis beberapa langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Prosedur aktivitas terdiri dari langkah-langkah pembelajaran yang dibuat berdasarkan metode-metode yang telah dipilih sebelumnya.
- e. *Multiple intelligences approach*, di sini tertulis beberapa macam kecerdasan, kecerdasan yang tertulis pertama adalah linguistik. *Multiple intelligences approach* adalah jenis-jenis kecerdasan peserta didik yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tersebut. Selain peserta didik linguistik, mungkin juga peserta didik dengan kecerdasan lain. Semua kecerdasan itu ditulis di sini.
- f. *Teaching aids*, di sini tertulis beberapa media pembelajaran yang mendukung pembelajaran, seperti papan tulis, spidol, buku tulis, modul dan gambar
- g. Sumber belajar, di sini tertulis modul PAI

Rubrik penilaian adalah format penilaian dari hasil belajar peserta didik dan komentar guru itu bisa berupa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran, ide baru dari guru setelah pembelajaran atau dari guru lain, dan

special moment, yaitu hal-hal menarik yang ditemukan guru sewaktu pembelajaran dilaksanakan.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati Payakumbuh telah menyiapkan *lesson plan* sebelum masuk kelas. *Lesson plan* yang disiapkan telah disesuaikan dengan kecerdasan utama yang dimiliki peserta didik, yakni linguistik. Bentuk atau format *lesson plan* dibuat berujukan kepada *lesson plan* yang didesain oleh Munif Chatib, *lesson plan* yang dibuat sudah dapat menggambarkan semua kegiatan yang akan dilaksanakan di kelas. Namun alangkah baiknya dalam *lesson plan* tersebut dibubuhkan karakter building, dan *warner* karena di dalam pembelajaran penulis melihat guru PAI melakukan *warner*.

6. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi *Multiple Intellegenes Khusus Linguistik di Kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati Payakumbuh*

Untuk menerapkan strategi *multiple intelligences* di SDIT Mutiara Hati, peserta didik dibagi berdasarkan kecerdasan utama yang mereka miliki. Kelas 3.1 terdiri dari peserta didik dengan kecerdasan *linguistik* dan *kinestetik*, namun *linguistik* lebih dominan dari *kinestetik*.

Peserta didik dibagi berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada diri mereka, yang telah ditentukan berdasarkan hasil *Multiple Intelligences Research (MIR)* saat peserta didik mendaftar. Hal ini adalah model penerapan strategi *multiple intelligences* yang diterapkan di Amerika. Kami memilih model ini agar guru-guru mudah menentukan metode yang dipakai dalam pembelajaran dengan strateri *multiple intelligences*.”

Dari data yang telah dikumpulkan, baik dari observasi maupun wawancara dengan guru PAI kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa strategi *multiple intelligences* telah diterapkan pada pembelajaran PAI di kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati. Hal ini dapat dilihat dari strategi dan metode yang digunakan dalam

pembelajaran adalah metode yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik di kelas 3.1, yakni linguistik. Metode yang telah diterapkan itu adalah metode demonstrasi, pengamatan, dan diskusi. Ketiga metode yang diterapkan, dapat membawa efek positif pada proses pembelajaran, yang terlihat dari respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

C. Penutup

1. Bentuk *lesson plan* dengan strategi *multiple intelligences* khusus linguistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati dibuat dengan berpedoman kepada format yang didesain oleh Munif Chatib, dengan dasar utama dalam membuat *lesson plan* adalah kecerdasan linguistik peserta didik-siswi SDIT Mutiara Hati dengan indikator mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dari indikator-indikator tersebut guru PAI kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati mengemas bentuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di kelas, mulai dari kegiatan di awal pembelajaran seperti apersepsi, *warner*, *pre-teach*, dan *scene setting*, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan di akhir pembelajaran.
2. Penerapan strategi *multiple intelligences* khusus linguistik pada pembelajaran PAI di kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati telah dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan di awal pembelajaran sesuai dengan kecerdasan linguistik peserta didik-siswi seperti bercerita. Sebelum masuk pada pokok pembelajaran selalu dilakukan *warner* dan *scene setting*. Kegiatan inti pembelajaran disajikan dengan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan linguistik peserta didik, di antaranya adalah metode demonstrasi, pengamatan, diskusi, tanya jawab, dan bermain peran. Kegiatan di akhir pembelajaran juga disesuaikan dengan kecerdasan linguistik peserta didik yakni dengan tanya jawab atau peserta didik dibimbing menyimpulkan pembelajaran dengan mengungkapkan dengan kata-kata.

REFERENSI

- Campbell, Linda, Dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2009
- _____, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2011
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Prasetyo, J.J. dan Yeni Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Soefandi, Indra dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda & Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009